

HISTORIA PEDAGOGIA



diterbitkan oleh
**Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang**



HISTORIA PEDAGOGIA

Vol. 8 No. 1, Juni 2019

Diterbitkan Oleh

**JURUSAN SEJARAH, FAKULTAS ILMU SOSIAL,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



HISTORIA PEDAGOGIA

ISSN: 2301-489X E-ISSN 2684-9771

Terbit enam bulanan, Juni dan November

RUANG LINGKUP

Jurnal ini berisi naskah hasil penelitian atau artikel konseptual dalam bidang pendidikan sejarah, meliputi kajian terhadap sejarah pendidikan sejarah, kebijakan pendidikan sejarah, aspek prosedural pembelajaran sejarah, serta inovasi pembelajaran.

REDAKSI

Ketua Dewan Penyunting
Cahyo Budi Utomo

Dewan Penyunting
Andy Suryadi
Romadi
Syaiful Amin

Sekretaris
Atno

Alamat Redaksi

Gedung C2 lantai 1 Jurusan Sejarah Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp. 024-8508012
Email: historia@mail.unnes.ac.id
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>

DAFTAR ISI

PERSEPSI SISWA TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN SEJARAH PRA AKSARA DI MAN BLORA DAN SMK MUHAMMADIYAH 1 BLORA TAHUN AJARAN 2016/2017 Yuli Murdiyanto	1-7
PENINGKATAN HOTS KOMPETENSI GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 MELALUI METODE DEBAT KELAS XII IPS SEMESTER 1 TAHUN 2018-2019 DI SMA NEGERI 1 TUNTANG Darwati	8-18
MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN PERMAINAN CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SEJARAH BAGI SISWA KELAS X IPS 1 SMAN 1 WONOGIRI Retno Widiyanto.....	19-24
PERAN GURU SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PADA POKOK PEMBAHASAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG Ajie Prayoga	25-32
IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DI SMA NEGERI 1 LASEM PADA SISWA KELAS XI IPS TAHUN AJARAN 2017/2018 POKOK BAHASAN MATERI SUMPAAH PEMUDA Sabar Budi Hermawan, Atno	33-41
PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 2 SMAN 1 WURYANTORO Ambrusius Kuncoro Brahmowisang	42-50
HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMP NEGERI 3 MAGELANG Farida Yusrina, Ba'in, Andy Suryadi	51-57
KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019 TERHADAP EKSISTENSI PASAR GEDHE SEBAGAI BANGUNAN PENINGGALAN SEJARAH Rohmadin Johanzah	58-67
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA SEMESTA BILINGUAL BOARDING SCHOOL SEMARANG Ganda Febri Kurniawan	68-75
PERSEPSI SISWA TENTANG TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SUB-MATERI INDONESIA MASA HINDU-BUDDHA PADA KELAS X SMK AL-ASROR SEMARANG Ratna Aprilia, Romadi	76-84

Persepsi Siswa Tentang Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah Sub-Materi Indonesia Masa Hindu-Buddha Pada Kelas X SMK Al-Asror Semarang

Ratna Aprilia, Romadi
Jurusan Sejarah FIS UNNES

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine students' understanding and perceptions of tolerance in learning Indonesian history during the Hindu-Buddhist period and to describe the implementation of tolerance in daily life by students. This research used a descriptive qualitative research with data collection techniques through the related literature sources, observations, interviews, and documentation that aimed to discover the perception and understanding of the students about tolerance in history learning of Indonesia Hindu-Buddhist period (Majapahit Kingdom) material. The focus of the research in this study consisted of two focuses, namely students' perceptions of tolerance and historical learning of the main subject of Indonesian Hindu-Buddha era (Majapahit Kingdom). The findings of this research were: (1) Students understood and comprehended the tolerance value without knowing the true meaning of tolerance, (2) students had a positive perception toward history learning of sub-material Hindu-Buddhist Period (Majapahit Kingdom) in embedding tolerance value, (3) the history learning in SMK Al-Asror Semarang still limited to delivering materials without emphasizing the values that can be taken by the students from the various historical materials especially Indonesia Hindu-Buddhist period in Majapahit material. Conclusions from the research indicate that historical learning has only reached the operational delivery stage, students have a positive outlook and implement tolerance in their daily lives.

Keywords: tolerance, historical learning, Hindu-Buddhist

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan persepsi siswa tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha serta mendeskripsikan implementasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua fokus yaitu persepsi siswa tentang toleransi dan pembelajaran sejarah submateri pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit). Sumber data diperoleh dari informan, kajian dokumen dan observasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Adapun model analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini berupa (1) proses pembelajaran sejarah sebatas penyampaian materi tanpa adanya penekanan nilai yang dapat diambil oleh siswa, (2) siswa memiliki persepsi positif tentang pembelajaran sejarah submateri Indonesia masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) dalam menumbuhkan toleransi, (3) siswa menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah baru mencapai tahap penyampaian materi secara operasional, siswa memiliki pandangan yang positif serta mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: toleransi, pembelajaran sejarah, masa Hindu-Buddha

PENDAHULUAN

“Bhineka Tunggal Ika” sebuah semboyan yang mewakili kondisi keberagaman di Indonesia, negara yang terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa, agama, ras, etnis, budaya, bahasa, strata sosial, dan lain-lain. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multietnis, multikultur, dan multiagama yang kesemuanyamerupakan potensi untuk membangun negaramultikultur yang besar, “multikultural nationstate” (Lestari, 2015: 31). Struktur masyarakat Indonesia dapat dilihat secara horizontal dan secara vertikal. Struktur masyarakat Indonesia secara horizontal dimaknai sebagai perbedaan yang tidak diukur berdasarkan kualitas dari unsur-unsur yang membuat keragaman, seperti perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan. Sebagai contoh, perbedaan bahasa daerah tidak diartikan, bahwa bahasa daerah (suku bangsa) tertentu lebih baik daripada bahasa daerah (suku bangsa) lainnya. Secara horizontal, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau masyarakat plural karena masyarakatnya terbagi-bagi menurut kebudayaan, kekerabatan, suku bangsa, etnik, ras, dan agama (Handoyo, 2015:7).

Dasawarsa terakhir menjelang abad ke-21 ditandai dan dicatat sejumlah ahli seperti Eric Habsbawm dan Francis Fukuyama sebagai masa kebangkitan kembali “nasionalisme” atau bahkan “nasionalisme baru” yang cenderung “primitif”, tidak toleran dan secara internal agresif, bahkan chauvinistik karena berdasar pada etnisitas dan rasialisme yang sempit (Azra. 1998: 185). Pengalaman historis Indonesia dengan nasionalisme, khususnya dalam kaitan dengan etnisitas dan agama sangat kompleks dan rumit. Secara etnis, Indonesia terdiri atas lebih dari 300 kelompok etnis, yang berbicara dengan lebih dari 250 bahasa yang berbeda pula. Sejauh menyangkut etnisitas, Indonesia memiliki potensi disintegrasi yang tinggi (Azra. 1998: 190).

Konflik bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) akhir-akhir ini banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Akibat ego seorang atau segelintir orang kemudian dibawa menjadi egoke-

lompok dan golongan tertentu muncul konflik besar yang membawa bencana bagi semua pihak termasuk pihak yang tidak terlibat (Lestari, 2015:34). Seperti terjadinya suatu konflik di beberapa wilayah daerah yang mengakibatkan rusuh masal beberapa tahun silam terjadi di Sambas, Ambon, Papua, Aceh, dan daerah yang lain yang berpotensi konflik dengan indikator penguatan basis etnik diantara anggota komunitas-komunitas yang berada di tingkat lokal. Terdapat pula permasalahan konflik yang lain, seperti isu pribumi (Indonesia asli) dengan non-pribumi (China keturunan), isu agama, dan isu-isu lainnya yang dikarenakan rendahnya pemahaman toleransi di masyarakat (Tajuddin, 2016:64).

Keadaan masyarakat yang krisis akan pemahaman toleransi perlu dianalisis mulai dari akar permasalahannya. Salah satu pangkal penyelesaian masalah ialah melalui pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah. Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Poin 20 mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Poin 20). Kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan inti pembelajaran (Siskandar, 2012:33). Sedangkan pembelajaran menurut Dimiati dan Mudjiono (1999) dalam Suardi (2012: 132) adalah kegiatan guru serta program dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Secara umum kata sejarah atau history yang berarti masa lampau manusia, sebanding dengan kata Geshichte yang berarti terjadi atau sesuatu yang telah terjadi. Di mana keduanya sering disebut sebagai “semua sejarah mengajarkan sesuatu atau pelajaran-pelajaran sejarah (Notosusanto. 1985:27).

Dengan demikian pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab masa

lampau penuh arti setelah dilihat dari masa kini (Widja, 1989: 23). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Nurjanah, 2017:31). Demikianlah pembelajaran sejarah juga sangat berperan dalam meminimalisir konflik akibat rendahnya pemahaman toleransi di masyarakat, khususnya melalui sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan Al-Asror Semarang merupakan salah satu satuan pendidikan di Kota Semarang. SMK Al-Asror Semarang merupakan yayasan Islam yang terdiri atas dua kejuruan, yakni Teknik Pendingin dan Tata Udara (TPTU) serta Tata Busana. Keberadaan SMK Al Asror yang berbasis Pesantren ini sebagai upaya mencetak anak didik yang paham keilmuan umum sekaligus keilmuan keagamaan atau anak didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana, dan mandiri (berwatak salaf berfikir universal) (smk-alasror.net). Salah satu pelajaran di SMK Al-Asror Semarang adalah mata pelajaran sejarah. Materi Indonesia zaman Hindu dan Buddha merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran sejarah. Materi ini penting diajarkan kepada peserta didik SMK Al-Asror Semarang mengingat nilai-nilai universal yang terkandung di dalam materi terlepas dari suku, ras, daerah, budaya dan sebagainya, terkhusus pada materi Kerajaan Majapahit yang memberikan banyak pembelajaran tentang toleransi di masyarakat. Nilai-nilai toleransi di Kerajaan Majapahit dapat dijadikan sebagai cerminan toleransi di Indonesia saat ini, khususnya pada sekolah yang mayoritas satu kelompok, sehingga pandangan siswa di SMK Al-Asror terhadap pembelajaran sejarah pada siswa kelas X perlu digali lebih mendalam. Hal ini bertujuan agar guru mampu mengambil langkah untuk memperbaiki dalam penyampaian materi di kelas, mengingat materi toleransi di Majapahit memiliki urgensi yang tinggi. Dengan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang

“Persepsi Siswa Tentang Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah Submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) pada Kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Rumusan masalah dalam penelitian menjawab terkait beberapa hal, yakni: (1) persepsi siswa tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit), (2) pemahaman siswa tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) dan (3) implementasi toleransi pada pembelajaran sejarah submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji persepsi siswa tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) pada siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Latar yang digunakan dalam penelitian ini adalah latar kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Purnomo, 2010:6). Peneliti memilih metode kualitatif, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, peneliti hanya menggambarkan dan menganalisa permasalahan yang dikaji oleh peneliti dalam hal ini terkait dengan perspektif siswa tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri Indonesia masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit).

SMK Al-Asror Semarang merupakan sekolah yayasan Islam yang terletak di Jl. Legoksari Raya No. 03 Patemon, Gunungpati, Semarang. SMK Al-Asror Semarang sebagai sekolah yayasan Islam terdiri atas siswa yang seluruhnya adalah beragama Islam. Berbagai kegiatan pendukung pembelajaran di sekolah juga banyak yang bermuatan religi, seperti salat duhur berjamaah di masjid sekolah, bersalam-salaman hanya

dengan sesama mahrom, peringatan hari keagamaan, haul dan kegiatan lainnya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua fokus yaitu persepsi siswa tentang toleransi dan pembelajaran sejarah submateri pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit). Persepsi siswa tentang toleransi merupakan fokus yang pertama. Fokus peneliti dalam hal ini adalah untuk mengetahui pandangan siswa tentang nilai toleransi yang telah diperoleh siswa pada saat pembelajaran sejarah submateri pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit). Fokus peneliti dalam pembelajaran sejarah materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) adalah untuk mencari tahu mengenai proses pembelajaran sejarah mulai dari tahap perencanaan oleh guru, pembelajaran di dalam kelas, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan dan dokumen. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan beberapa teknik yakni observasi, wawancara mendalam dan kajian dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara majemuk, plural dan multikultur. Indonesia merupakan negara besar dengan kekayaan alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Perjalanan bangsa Indonesia hingga saat ini tidak dapat terlepas dari berbagai peristiwa sejarah. Di Indonesia, terdapat beberapa pembabakan zaman seperti Indonesia masa Praaksara, Indonesia masa Hindu-Buddha hingga Indonesia masa reformasi dan sekarang. Wajar jika Soekarno mengatakan "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah", sebab dengan belajar sejarah kita bisa menjadikan peristiwa masa lalu sebagai pijakan melangkah di masa kini dan yang akan datang.

Pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku aki-

bat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Agung, 2013: 54). Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

Sejarah Indonesia Zaman Hindu-Buddha merupakan salah satu rangkaian masa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Pengaruh Hindu-Buddha dipercaya sebagai kebudayaan India yang masuk ke Indonesia atau lebih dikenal sebagai Indianisasi oleh kalangan peneliti. Dalam bidang politik, pengaruh budaya India ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di Indonesia, salah satunya Kerajaan Majapahit.

Berikut adalah ringkasan terkait nilai-nilai toleransi yang dapat diambil dari sejarah Kerajaan Majapahit yang peneliti rangkum (lihat tabel 1).

SMK Al-Asror Semarang merupakan sekolah yayasan Islam yang terletak di Jalan Legoksari Raya No. 03 Patemon, Gunungpati, Semarang. Cikal bakal SMK Al Asror tidak bisa dilepaskan dari riwayat perjuangan KH. Zubaidi dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan atau wetonan di lingkungan Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati dengan mendirikan Pondok Pesantren Putera-Puteri Al Asror pada tahun 1986. Berkat tangan dingin KH. Zubaidi pulalah pada tahun 1987 resmi berdiri MTs Al Asror sebagai lembaga pendidikan formal dan MA Al Asror pada tahun 1993. SMK Al Asror generasi kedua dibawah komando KH. Almamnuhin Kholid secara resmi dikelola oleh Yayasan Assalafy Al Asror dengan Akte Notaris Nomor 12 Tanggal 9 Februari 2007.

Keberadaan SMK Al Asror yang ber-

Tabel 1
Ringkasan Nilai-nilai Toleransi yang dapat diambil dari Sejarah Kerajaan Majapahit

Aspek	Majapahit	Indonesia	Permasalahan di
Bentuk	Federasi	Republik	Terpusat pada Partai politik
Hukum	Undang-Undang Kutara Manawa Dharmasastra	Undang Undang Dasar 1945	Hukum tumpul ke atas, tajam ke bawah
Agama	Tripaksa (Siwa, Buddha, Wisnu)	Terdiri atas beberapa agama	Toleransi beragama masih rendah

basis pesantren ini sebagai upaya mencetak anak didik yang paham keilmuan umum sekaligus keilmuan keagamaan atau anak didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana, dan mandiri (berwatak salaf berfikir universal) (smk-alaror.net). SMK Al-Asror Semarang terdiri atas dua kejuruan, yakni Teknik Pendingin dan Tata Udara serta Tata Busana. Dalam pembelajaran di sekolah, kurikulum yang digunakan adalah KTSP untuk angkatan 2016/2017 dan angkatan 2017/2018. Sedangkan untuk angkatan 2018/2019 kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013.

Secara umum, proses pembelajaran sejarah kelas X di SMK Al-Asror dimulai dari tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdiri atas beberapa hal pokok seperti: kompetensi inti, kompetensi dasar yang mengacu pada silabus, indikator ketercapaian, model dan media pembelajaran yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran dan rencana evaluasi pembelajaran. Tahapan selanjutnya ialah pelaksanaan pembelajaran, yakni melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. Tahapan terakhir yakni evaluasi pembelajaran, baik melalui tes maupun nontes yang dapat mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran sejarah di kelas.

Toleransi merupakan Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri, misalnya agama, ideologi, ras

(Poerwadarminta, 1976:829). Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita, atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman (Yamin dan Vivi, 2011: 6).

Tilman (2004) dalam Siti Hamida (2015) menyebutkan butir-butir refleksi dalam toleransi, sebagai berikut: (1) kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya. (2) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan. (3) toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan. (4) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian. (5) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian. (6) benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan. (7) jika tidak cinta tidak ada toleransi. (8) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi. (9) toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit. (10) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan. (11) melalui pengertian dan keterbukaan pikiran, orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan toler-

ansinya. Akhirnya, hubungan yang berkembang.

Pandangan siswa terkait toleransi menjadi penting agar pembelajaran dapat sesuai dengan kondisi siswa dalam rangka memaksimalkan ketercapaian pembelajaran dan menumbuhkan sikap toleransi. Berdasarkan hasil penelitian, SMK Al-Asror Semarang merupakan sekolah yayasan yang ketat dalam aturan-aturan islam. Banyak kegiatan penunjang yang berkaitan dengan keagamaan. Hal inilah yang menjadikan pandangan siswa SMK Al-Asror tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri Indonesia Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) menjadi penting untuk digali lebih mendalam.

Pembelajaran sejarah di SMK Al-Asror Semarang hanya disampaikan saat kelas X. Hal ini dikarenakan adanya pemadatan dalam silabus, artinya semua materi sejarah Indonesia mulai dari hakikat ilmu sejarah, Indonesia masa Praaksara hingga Sejarah IPTEK di Indonesia pascakemerdekaan diajarkan di kelas X.

Untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah di SMK Al-Asror Semarang kelas X, peneliti melakukan observasi di seluruh kelas yang berjumlah tiga kelas, yakni X TPTU 1, X TPTU 2 dan X Tata Busana. Peneliti mengamati setiap aktivitas yang terjadi pada masing-masing kelas. Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode pada setiap pertemuannya.

Dari hasil pengamatan yang peneliti dapatkan terkait proses pembelajaran, dalam penerapannya tidak sebagaimana dalam kurikulum pembelajaran 2013. Guru masih menjadi pusat informasi, kelas dikomando oleh guru, sehingga pengalaman belajar sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan belum menjadi maksimal. Namun bukan berarti siswa hanya mendengarkan. Pada kenyataannya pun siswa melakukan diskusi, menyampaikannya di depan umum. Hanya saja porsinya sangat sedikit.

Untuk memastikan kebenaran yang belum peneliti dapatkan, yakni banyaknya menggunakan metode ceramah, peneliti

mengklarifikasi pada guru sejarah. Dari penuturan guru sejarah di SMK Al-Asror Semarang, guru memahami kondisi siswa, dimana pada awalnya (SMP/Sederajat) hampir seluruh siswa terbiasa dengan metode ceramah di kelas, sehingga guru mencoba adanya penggunaan metode ceramah yang kemudian sedikit demi sedikit juga menerapkan pengalaman belajar sebagaimana dalam kurikulum 2013.

Peneliti juga mengamati permasalahan yang terjadi saat pembelajaran sejarah di masing-masing kelas. Permasalahan pertama dalam proses pembelajaran sejarah ialah terkait efektivitas waktu. Hal ini terjadi di setiap kelas terkait waktu pelajaran. Konsentrasi siswa akan hilang saat pembelajaran hanya satu jam pelajaran dan diantara waktu istirahat sekolah, setelah pelajaran olahraga dan kejuruan, serta jam awal pembelajaran. Dalam permasalahan ini, peneliti melihat adanya ketidakefektifan dari penyusunan jam pelajaran khususnya untuk mata pelajaran sejarah.

Terkait profesionalitas guru, peneliti menemukan bahwa guru sejarah di SMK Al-Asror Semarang bukanlah lulusan sarjana pendidikan sejarah. Hal ini terlihat saat guru mengajarkan materi terfokus pada buku pegangan guru. Saat ada pertanyaan dari siswa, guru hanya menanggapi sederhana dan tidak secara mendalam. Untuk mengklarifikasi hal ini, peneliti mengkonfirmasi kepada guru terkait dasar pendidikan guru dan terbukti bahwa guru sejarah di SMK Al-Asror Semarang adalah sarjana pendidikan ekonomi.

Proses pembelajaran sejarah di SMK Al-Asror Semarang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru sejarah selalu membawa perangkat pembelajaran. Materi sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha diajarkan pada kelas X semester 1.

Dalam penyampaian materi terkait nilai toleransi di kerajaan Majapahit, guru memberikan contoh-contoh sebagai pancingan kemudian siswa memberikan tanggapan. Sebagai contoh adalah penyebutan agama-agama yang berkembang di Majapahit. Kemudian siswa menanggapi alasan-alasan diperbolehkannya berkembangnya agama-

agama. Tidak berhenti pada menyebutkan agama-agama yang berkembang di Majapahit, guru juga mengajarkan terkait sistem sosial di Majapahit, terkait peraturan-peraturan yang berlaku di Majapahit dalam konteks ini peneliti mengaitkan dengan Undang-Undang Kutaramawa Majapahit. Dalam segi peninggalan Kerajaan Majapahit, guru juga menyampaikan tentang adanya candi bercorak Hindu maupun Buddha di Majapahit. Serta penerapan sistem kasta yang tidak sekaku dalam ajaran Hindu di India.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha dapat dilihat dari jawaban dan penerapan nilai toleransi dalam keseharian. Siswa menilai bahwa kerajaan Majapahit sangat mengajarkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dapat disebut bahwa persepsi siswa tentang pembelajaran sejarah submateri Indonesia masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) adalah positif.

Proses munculnya persepsi siswa, peneliti gali melalui proses wawancara, observasi serta memperhatikan hasil tes yang dilakukan oleh guru pada siswa. Persepsi menurut Atkinson (1991) dalam Desmita (2009: 108) adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Definisi persepsi yang diambil dari Kamus Psikologi karya Arthur S Reber dan Emily S Reber (2010: 688-689) ialah (1) persepsi merupakan proses yang memberikan kohensi dan kesatuan bagu input indrawi, (2) persepsi merupakan kesadaran tentang proses organik, (3) persepsi merupakan peleburan elemen-elemen sensasi, (4) persepsi merupakan sebuah peristiwa internal hipotesis yang dihasilkan langsung dari penstimulasian reseptor-reseptor indra dan dipengaruhi oleh tingkat dorongan dan kebiasaan. Persepsi merupakan sebuah kesadaran kebenaran terhadap sesuatu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Shaleh (2009) dalam Grafiana (2015:20) ialah (a) perhatian yang selektif, maksudnya adalah dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya, meskipun demikian seseorang tidak harus menghadapi semua rangsangan yang

diterimanya, untuk itu individu harus memusatkan perhatiannya pada rangsang tertentu saja. (b) ciri-ciri rangsang: rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian, demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang latar belakangnya kontras dan intensitas rangsangnyanya paling kuat yang akan menarik perhatian. (c) nilai dan kebutuhan individu: setiap orang mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam mengamati sesuatu. Dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat uang koin lebih besar daripada anak-anak dari golongan ekonomi tinggi. (d) pengalaman dahulu: pengalaman terdahulu yang dimiliki individu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang dimaksud sebagai adanya perhatian yang selektif adalah perhatian yang diberikan oleh siswa saat guru menjelaskan tentang submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha khususnya ialah saat guru menjelaskan toleransi di Majapahit. Selanjutnya ialah bentuk rangsang yang menumbuhkan respon siswa terletak pada cara penyampaian yakni dengan saling mengumpangkan contoh toleransi di Majapahit dalam berbagai bidang, sehingga siswa akan berusaha untuk menemukan jawaban dan mengetahui seberapa penting toleransi di Majapahit. Kesadaran tentang seberapa penting toleransi juga berpengaruh terhadap nilai dan kebutuhan individu, sebab pada dasarnya masing-masing siswa telah memiliki pengalaman dalam hal toleransi.

Proses berlangsungnya persepsi dalam Sarwono (2012: 86) dimulai dari penerimaan stimulus oleh seseorang dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman inilah yang disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu tersebut dinamakan alat indra, yakni hidung, mata, telinga, lidah dan kulit.

Proses berlangsungnya persepsi menurut Sarwono dalam penelitian ini ialah

siswa menerima rangsang terkait submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) melalui indera. Melalui indera penglihatan berupa melihat guru menyampaikan materi, membaca materi dan melihat contoh-contoh peninggalan bersejarah dari Kerajaan Majapahit. Melalui indera pendengaran saat mendengarkan guru atau saat teman-teman menyampaikan pendapat dan gagasan terkait Kerajaan Majapahit. Dari proses inilah pemahaman siswa terkait toleransi mulai terbentuk.

Persepsi positif siswa terkait pembelajaran sejarah submateri Indonesia masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) peneliti cek kembali dengan penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis peneliti dari hasil penelitian yang didapatkan, siswa telah menerapkan nilai toleransi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam tahap paling sederhana seperti menjaga hubungan dengan saudara, keluarga dan teman.

Unsur-unsur toleransi menurut Siti Hamidah (2015) terdiri atas empat hal utama, yakni memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa kelas X di SMK Al-Asror Semarang telah memenuhi unsur-unsur toleransi.

Penerapan poin memberikan kebebasan dan kemerdekaan terlihat saat siswa memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menyampaikan pendapat. Tidak hanya itu, siswa juga telah menerapkan kebebasan dan kemerdekaan saat pemilihan kepengurusan OSIS, yakni dengan berpartisipasi tanpa memaksa orang lain mengikuti apa yang menjadi kehendak siswa. Beberapa hal yang peneliti paparkan menunjukkan bahwa siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 telah memenuhi unsur toleransi yang pertama. Penerapan poin mengakui hak orang lain terlihat pada interaksi sesama siswa yang saling bergantian saat menggunakan fasilitas sekolah. Siswa juga mengakui hak atas siswa lain untuk meminjam buku paket siswa yang dipinjamkan oleh sekolah, serta menyadari hak dan kewajiban mereka di sekolah, rumah dan masyarakat.

Penerapan poin menghormati keya-

kinan orang lain juga telah siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang lakukan. Pada lingkungan masyarakat siswa menyatakan mau bergaul dengan masyarakat nonmuslim, menghargai hak dan kewajiban sebagai sesama warga. Dalam hal sosial, siswa juga mau menerima perbedaan terkait bahasa asli (Semarang) dengan bahasa di luar Semarang, misalnya bahasa Ngapak Banyumasan. Penerapan poin saling mengerti terlihat dari interaksi mereka yang mau mengalah dalam beberapa hal, misalnya saat antri di kamar mandi pondok demi mendahulukan temannya yang dalam kondisi terburu-buru melakukan aktivitas lainnya. Dari ringkasan uraian unsur-unsur toleransi yang telah peneliti paparkan berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa telah mengerti dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus setelah mendapatkan pendalaman materi sejarah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengambil kesimpulan dalam tiga poin. Pertama, siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran sejarah submateri Indonesia masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) dalam menumbuhkan nilai toleransi. Kedua siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 telah menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat tanpa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah nilai dan sikap toleransi. Ketiga, pembelajaran sejarah di SMK Al-Asror Semarang masih sebatas penyampaian materi tanpa penekanan nilai yang dapat diambil oleh siswa dari berbagai materi sejarah khususnya pada materi Indonesia masa Hindu-Buddha di Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 1998. Nasionalisme, Etnisitas dan Agama di Asia Tenggara: Pengalaman Historis Indonesia dan Malaysia. Dalam Manus (Ed).

1998. Kongres Nasional Sejarah 1996 Subtema Pemikiran dan Analisis Teks Sejarah. Jakarta: Eka Dharma.
- Gina Lestari. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28 (1): 31.
- Grafiyana, Gissela. 2015. Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok Terhadap Minat Merokok Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Handoyo, Eko 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Muhammad Saleh Tajuddin, Mohd. Azizuddin Mohd. Sani, dan Andi Tenri Yeyeng. 2016. "Berbagai Kasus Konflik di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan", *Sulesana*, 10(1): 64.
- Notosusanto, Nugroho dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Nurjanah, Siti. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. UNNES.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purnomo, Arif. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Reber, Arthur dan Emily S Reber. 2010. Yudi Santoso (Peterjemah). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Reber, Arthur dan Emily S Reber. 2010. Yudi Santoso (Peterjemah). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siskandar. 2012. *Variabel-Variabel Penentu Mutu Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Jengjala Pustaka Utama.
- Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.